

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PPKn SISWA KELAS VII MTs
MUHAMMADIYAH 2 KEDUNGADEM**

SKRIPSI

OLEH
ELSA AMALIA RISKY
NIM 19220008



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2023**

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PPKn SISWA KELAS VII MTs
MUHAMMADIYAH 2 KEDUNGADEM**

SKRIPSI

Diajukan kepada

IKIP PGRI Bojonegoro

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program Sarjana

Oleh:

ELSA AMALIA RISKY

NIM 19220008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PPKn SISWA KELAS VII MTs
MUHAMMADIYAH 2 KEDUNGADEM**

Oleh

ELSA AMALIA RISKY

NIM: 19220008

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Fifi Zuhriah S. Pd., M.Pd

NIDN. 0703048504

Pembimbing II,



Dr. Dra. Junarti, M.Pd.

NIDN. 0014016501

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PPKn SISWA KELAS VII MTs
MUHAMMADIYAH 2 KEDUNGADEM**

Oleh

ELSA AMALIA RISKY

NIM: 19220008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 7 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dr. Fruri Stevani, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Neneng Rika Jazilatul K, S.Pd., M.Pd

Anggota : 1. Fif Zuhriah., S.Pd., M.Pd.

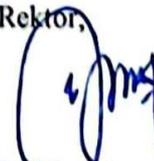
2. Drs. Heru Ismaya., M.H.

3. Novi Mayasari., S.Pd., M.Pd.

()
()
()
()
()

Mengesahkan:

Rektor,

()

Dr. Dra. Junarti, M.Pd.

NIDN. 0014016501

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Amalia Risky

NIM : 19220008

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bojonegoro, 28 Juni 2023



NIM 19220008

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada

1. Allah SWT, semoga skripsi ini menjadi salah satu bagian dari wujud ibadah peneliti kepadaMu.
2. Bapak Lasimo dan Ibu Sunarti yang selalu berjuang memberikan yang terbaik, serta doa doanya yang tak pernah putus.
3. Hajar Rohmadi Kusuma Putra dan Adik Octavia yang selalu menghibur dikala patah semangat dan memberikan dukungan semangat.
4. Diri sendiri yang hebat bisa sampai dititik ini.

MOTO HIDUP

“Kesulitan ada pada dia yang tidak pandai bersyukur”

~Elsa Amalia Risky~

ABSTRAK

Amalia Risky, Elsa, 2023. Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemandirian Belajar PPKn Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro, Pembimbing (I) Fifi Zuhriyah S. Pd., M.Pd., (II) Dr. Dra. Junarti., M.Pd

Kata kunci: *Kemandirian Belajar, Talking Stick, Ceramah (konvensional)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII yang menggunakan metode ceramah (konvensional), dan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, kemudian untuk mengetahui perbedaan dari penggunaan metode ceramah (konvensional) dan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian belajar bagi siswa MTs pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan *two group pretest-postes design*. Populasi dari penelitian ini seluruh siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem yang berjumlah 131 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian yaitu *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara random, sehingga didapatkan kelas eksperimen yaitu kelas VII B dengan jumlah siswa 36 dan kelas kontrol yaitu kelas VII D dengan jumlah siswa 34. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Berdasarkan hasil angket perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansinya 5% diperoleh signifikansi hitung pada kelompok eksperimen yaitu $0,941 > 0,05$ lebih rendah bila dibandingkan kelompok kontrol yaitu $0,944 > 0,05$. Kemudian didapat kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan kemandirian belajar PPKn antara kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran ceramah (konvensional).

ABSTRACT

Amalia Risky, Elsa, 2023. The difference in the influence of the *talking stick* learning model on the independence of PPKn learning for grade VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem students. Thesis, Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Social Sciences Education, IKIP PGRI Bojonegoro, Supervisor (I) Fifi Zuhriyah S. Pd., M. Pd., (II) Dr. Dra. Junarti., M.Pd

Keywords: *Learning Independence, Talking Stick, Lecture (conventional)*

This study aims to determine the results of the independence of PPKn learning for grade VII students who use the lecture method (conventional), and use the talking stick learning model, then to find out the difference from the use of the lecture method (conventional) and *talking stick* learning model on the independence of PPKn learning for grade VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem students, Bojonegoro Regency. The research was motivated by the importance of learning independence for MTs students in PPKn subjects. This study used *two groups of pretest-postes design*. The population of this study was all grade VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem students totaling 131 students. The *sampling* technique used in the study was *cluster random sampling*. This technique is used to determine the experimental class and control class in a random way, so that the experimental class is class VII B with 36 students and the control class, class VII D with 34 students. Data analysis techniques in this study used questionnaires and observations. Based on the results of the questionnaire comparing the *pretest* and *posttest* values of the experimental class and the control class at the level of significance of 5%, the calculated significance was obtained in the experimental group, which was $0.941 > 0.05$ lower than the control group, which was $0.944 > 0.05$. Then it was concluded that the results showed that there was no significant difference in the independence of PPKn learning between experimental classes by applying the *Talking Stick* learning model and control classes by applying lecture learning methods (conventional).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi pada waktunya yang berjudul “Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemandirian Belajar PPKn Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem.” ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Fifi Zuhriah S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi 1 yang dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Dra. Junarti, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi 2 yang dengan sabar dan ikhlas memberikan masukan-masukkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Moch. Choirul Anam S.Pd., M.A.P, kepala MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Riza Af Annas, S.Sos, guru PPKn MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem yang telah membantu proses penelitian.
5. Seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Teman-teman prodi PPKn angkatan 2019 yang bersama-sama memberi semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang diberikan kepada peneliti dicata sebagai amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan imbalan yang setimpal. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat memberikan manfaat.

Peneliti,

Elsa Amalia Risky

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTO HIDUP	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Oprasional.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Kajian Teoretis	15
1. Metode Ceramah (Konvensional).....	17
2. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	17
3. Kemandirian Belajar	24
4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).....	33
B. Penelitian Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	37
D. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Rancangan Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Variabel Penelitian	43
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	51

BAB IV PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Paparan Data	59
B. Hasil Penelitian	60
1. Hasil Analisis Data <i>Pretest</i> Kemandirian Belajar.....	60
2. Analisis Data <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar	66
3. Pengolahan Data Indeks Gain	72
4. Deskripsi Data Hasil Observasi	77
C. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR RUJUKAN.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain <i>two group pretest-posttes design</i>	41
Tabel 3. 2 Data Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem Tahun Ajaran 2022/2023.....	43
Tabel 3. 3 Penjabaran Variabel Penelitian	44
Tabel 3. 4 Skor Pernyataan dengan Skala <i>Likert</i>	47
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Lembar Pengamatan Guru dengan model <i>Talking Stick</i>	48
Tabel 3. 6 Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa dengan model <i>Talking Stick</i>	48
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar	49
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Data <i>Pretest</i> Kemandirian Belajar	61
Tabel 4. 2 Normalitas Distribusi <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	62
Tabel 4. 3 Homogenitas Dua Varians Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
Tabel 4. 4 Uji Kemampuan Awal	65
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Data <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar	67
Tabel 4. 6 Normalitas Distribusi <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	68
Tabel 4. 7 Homogenitas Dua Varians Tes Awal (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
Tabel 4. 8 Uji Kemampuan Awal	71
Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Data <i>Indek Gain</i>	72
Tabel 4. 10 Data Nomalitas Distribusi <i>Indek Gain</i>	73
Tabel 4. 11 Output Uji Homogenitas DuaVarians <i>Indek Gain</i>	75
Tabel 4. 12 Output Uji Perbedaan Rata-rata <i>Indek Gain</i>	76
Tabel 4. 13 Statistik Deskripsi Hasil Observasi Guru	80
Tabel 4. 14 Statistik Deskripsi Hasil Observasi Siswa	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir	38
Gambar 4. 1 Normalitas Q-Q Plot <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	63
Gambar 4. 2 Normalitas Q-Q Plot <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	63
Gambar 4. 3 Normalitas Q-Q Plot <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	69
Gambar 4. 4 Normalitas Q-Q Plot <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	70
Gambar 4. 5 Normalitas Q-Q Plot <i>Indeks Gain</i> Kelompok Eksperimen	74
Gambar 4. 6 Normalitas Q-Q Plot <i>Indeks Gain</i> Kelompok Kontrol	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	98
Lampiran 3. Alokasi Waktu Penelitian	99
Lampiran 4. Lembar Observasi Guru Kelompok Eksperimen	100
Lampiran 5. Lembar Observasi Siswa Kelompok Eksperimen	101
Lampiran 6. Kisi-kisi Angket Kemandirian Belajar PPKn	102
Lampiran 7. Angket Kemandirian Belajar Sebelum Uji Validitas	105
Lampiran 8. Lembar Penilaian Validator Angket Kemandirian Belajar	111
Lampiran 9. Hasil Validitas Angket	123
Lampiran 10. Skor Mentah <i>Pretest</i> Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	126
Lampiran 11. Skor Mentah Kemandirian Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Eksperimen	127
Lampiran 12. Skor Mentah Kemandirian Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Model Pembelajaran Ceramah (Konvensional) Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Kontrol	128
Lampiran 13. Skor Skala 100 Kemandirian Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Eksperimen	129
Lampiran 14. Skor Skala 100 Kemandirian Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Model Pembelajaran Ceramah (Konvensional) Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Kontrol	130
Lampiran 15. RPP Kelompok Eksperimen	131
Lampiran 16. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Guru Kelompok Eksperimen	151
Lampiran 17. Hasil Observasi Siswa Kelompok Eksperimen	155
Lampiran 18. RPP Kelompok Kontrol	156

Lampiran 19. Skor Mentah <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	164
Lampiran 20. Skor Mentah Kemandirian Belajar Siswa Setelah Dilakukan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Eksperimen	165
Lampiran 21. Skor Mentah Kemandirian Belajar Siswa Setelah Dilakukan Model Pembelajaran Ceramah (Konvensional) Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Kontrol	166
Lampiran 22. Skor Skala 100 Kemandirian Belajar Siswa Setelah Dilakukan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Eksperimen	167
Lampiran 23. Skor Skala 100 Kemandirian Belajar Siswa Setelah Dilakukan Model Pembelajaran Ceramah (Konvensional) Mencakup Lima Aspek Pada Kelompok Kontrol	168
Lampiran 24. Hasil Statistik Deskriptif <i>Pretest</i> Menggunakan SPSS	169
Lampiran 25. Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Menggunakan SPSS	170
Lampiran 26. Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Menggunakan SPSS	171
Lampiran 27. Hasil <i>T-test Pretest</i> Menggunakan SPSS	172
Lampiran 28. Hasil Statistik Deskriptif <i>Posttest</i> Menggunakan SPSS	173
Lampiran 29. Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Menggunakan SPSS	174
Lampiran 30. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Menggunakan SPSS	175
Lampiran 31. Hasil <i>T-test Posttest</i> Menggunakan SPSS	176
Lampiran 32. Hasil Statistik Deskriptif <i>Indeks Gain</i>	177
Lampiran 33. Uji Normalitas <i>Indeks Gain</i>	178
Lampiran 34. Uji Homogenitas <i>Indeks Gain</i>	179
Lampiran 35. Hasil <i>T-test Indeks Gain</i>	180
Lampiran 36. Hasil Statistik Deskriptif Observasi Siswa	181
Lampiran 37. Dokumentasi Pembelajaran Pada Kelompok Eksperimen	182
Lampiran 38. Dokumentasi Pada Kelompok Kontrol	185
Lampiran 39. Surat Selesai Bimbingan	186

Lampiran 40. Copy Kartu Bimbingan Skripsi Dosbing I	187
Lampiran 41. Copy Kartu Bimbingan Skripsi Dosbing II	188
Lampiran 42. Biodata Peneliti	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup (Trahati, 2015). Pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak memiliki batasan pada materi pelajaran tertentu saja, melainkan mencangkup segala aspek yang berkaitan dengan potensi dalam diri manusia dan peran pendidikan adalah memberi latihan kepada peserta didiknya.

Dunia pendidikan memiliki cara/metode yang digunakan dalam proses pentransferan ilmu antara pendidik dan peserta didik. Metode adalah strategi yang dilakukan oleh pendidik/guru dalam mendapatkan perhatian peserta didik/siswa, sehingga siswa bisa fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Pengertian metode pembelajaran menurut Reigeluch (2015) adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar.

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Beberapa metode tersebut meliputi; 1) Metode Ceramah (Konvensional) 2) Metode Tanya Jawab 3) Metode Diskusi 4) Metode Demonstrasi

5) Metode Praktik dan 6) Metode Ceramah Plus (Sulandari, 2020). Akan tetapi masih terdapat banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru-guru seperti metode kooperatif yang memiliki banyak tipe/model pembelajaran yang bervariasi.

Metode ceramah (konvensional) yaitu metode yang sudah lama dipergunakan di Indonesia dan sampai saat ini masih banyak digunakan oleh guru dalam proses mengajar. Menurut Ekawati (2016) Pembelajaran konvensional yaitu bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal. Yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium, dan sebagainya). Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah (Erika, 2019). Banyaknya metode yang bisa digunakan oleh guru-guru di Indonesia sehingga bisa memudahkan guru, sekolah dan semua yang terlibat untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan atau bisa memenuhi standar dari pendidikan yang diinginkan.

Setiap pendidikan, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal pastinya memiliki standar. Standar ini bertujuan untuk menjamin mutu dari Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan pada jenjang SMP/MTs berdasarkan Perpres No. 4 Tahun 2022 fokus pada.

1. Persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia,
2. Penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan

3. Pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kemudian untuk mata pelajaran wajib yang ada pada semua jenjang Pendidikan di Indonesia yaitu, (1) pendidikan agama (2) Pendidikan pancasila, dan (3) bahasa Indonesia.

Hidup mandiri masuk pada fokus standar Pendidikan SMP/MTs. Hidup mandiri pada jenjang SMP/MTs dimaksudkan untuk siswa bisa belajar mandiri. Contohnya siswa belajar terlebih dahulu terkait materi yang akan diajarkan di kelas, sebagai penguatan pada materi yang akan dijelaskan oleh guru. Di mulai dari contoh ini diharapkan siswa mulai bisa belajar mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada guru.

Berdasarkan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan pentingnya Pendidikan karakter agar mempunyai kemampuan terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab. Penguatan karakter mandiri bagi peserta didik di Indonesia menjadi salah satu program prioritas pemerintah sebagai bagian revolusi karakter bangsa dengan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Junarti, dkk (2020) menyebutkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan efektif individu yang terbentuk dari inisiatif diri sendiri dengan penuh rasa percaya diri yang tinggi dengan melalui caranya sendiri selama kegiatan belajar

tanpa tergantung dengan orang lain. Adapun menurut Shifatun dalam Syibli, (2018) mengatakan sikap mandiri adalah salah satu harapan dari dua harapan yakni mandiri dan inisiatif, yang di inginkan oleh Indonesia guna bersaing SDM dengan negara lain pada tahun 2045 nanti. Jadi dapat di simpulkan siswa masih belum cukup untuk dikatakan mandiri saat ini. Kemandirian belajar adalah usaha yang dilakukan oleh siswa tanpa menunggu bagian atau perintah dari orang lain.

Pendidikan Pancasila masuk pada salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengusung konsep transfer nilai-nilai Pancasila ke dalam struktur keilmuannya yang hendak diberikan kepada siswa. Berkaitan dengan itu, Freddy & Winarno (2019) membagi menjadi tiga hal penting yang perlu senantiasa diingat oleh semua warga negara terkait Pendidikan pancasila khususnya siswa, yaitu:

1. Pancasila tidak diperlakukan sebagai pengejawantahan (perwujudan) ideologi negara belaka, tetapi Pancasila harus dilihat sebagai filosofi bangsa yang hidup, karena setiap sila-silanya adalah cerminan pandangan hidup dan cita-cita yang dinamis dan terbuka sesuai dengan perkembangan zaman,
2. Pancasila selayaknya ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas dan umum,
3. Pancasila berintikan pendidikan moral atau pendidikan karakter.

Adapun tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), berdasarkan Kurikulum Merdeka yaitu untuk memastikan siswa mampu:

1. Memiliki akhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta

proses perumusannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara melalui kajian secara,

2. Kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, dan dalam konteks yang lebih luas,
3. Menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global,
4. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan
5. Menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan kearifan lokal masyarakat sekitar, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global.

Tujuan dari Pendidikan PPKn agar bisa terealisasikan dengan baik, maka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Minin (2018) ada enam faktor penunjang keberhasilan di sekolah yaitu 1) Faktor media pembelajaran, 2) Faktor sarana dan prasarana, 3) Kurikulum, 4) Infrastruktur, 5) Tenaga pengajar dan 6) Kepala sekolah. Keberhasilan dari tujuan pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi efektif. Model pembelajaran efektif, mencakup empat hal pokok, yaitu: 1) kualitas pembelajaran, 2) tingkat pembelajaran yang memadai, 3)

ganjaran dan 4) waktu (Setyosari, 2018). Sedangkan, kualitas pembelajaran merujuk pada aktivitas-aktivitas yang dirancang dan tindakan-tindakan yang dilakukan guru dan siswa, termasuk pengalaman mengajar. Tindakan siswa berkaitan pada kemandirian belajar yang mana siswa dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung kepada guru, tetapi juga wajib membaca buku sebelum proses pembelajaran berlangsung sebagai penguatan saat pembelajaran dimulai.

Apabila faktor-faktor tersebut sudah dapat dipenuhi maka tujuan dari pembelajaran akan lebih mudah dicapai, sebab dalam proses nya pembelajaran akan bisa berjalan dengan lancar. Keberhasilan dalam pendidikan akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkualitas serta akan meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri.

Namun tujuan dari mata pelajaran PPKn kenyataannya tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil wawancara pengalaman mengajar di kelas VII-B ditemukan respon siswa terkait kegemaran mata pelajaran PPKn rendah, terdapat 78% dari 36 siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tersebut (06, November 2022). Alasan-alasan yang diberikan siswa yaitu:

1. Cara penyampaian materi yang di lakukan oleh guru tidak menarik.
2. Guru dalam mengajar menggunakan metode konvensional, yang mana metode ini masih berpusat pada guru dan tidak banyak melibatkan siswa.
3. Ditambah materi yang ada pada buku lks dan paket yang digunakan semua berisikan kalimat-kalimat panjang yang sulit untuk dipahami oleh siswa.

4. Mengakibatkan siswa harus mengemas menjadi ringkasan yang mudah dipahami dan mudah diingat sehingga semua siswa diharuskan memiliki kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil wawancara alasan siswa tidak menyukai mata pelajaran PPKn pada poin kedua yang diberikan oleh yakni penggunaan “metode konvensional dalam proses mengajar”, maka dapat dipastikan metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga masih dipertahankan dalam proses mengajar di kelas oleh guru. Menurut (Sulandari, 2020) Kelebihan metode ceramah (konvensional) yaitu; 1) Mendorong siswa lebih serius dan fokus, 2) Widyaiswara dapat menyampaikan pelajaran secara luas, dan gamblang, 3) Dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak, 4) Hubungan emosional antara widyaiswara dengan peserta lebih dekat. Dan kelemahannya yaitu; 1) Siswa menjadi pasif, 2) Proses belajar dirasakan membosankan dan siswa menjadi mengantuk, 3) Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan, 4) Siswa dengan gaya belajar visual akan bosan dan tidak dapat menerima informasi atau pengetahuan, pada anak dengan gaya belajar auditori hal ini mungkin cukup menarik, 5) Evaluasi proses pembelajaran sulit dikendalikan karena tidak ada titik pencapaian yang jelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini tidak sepenuhnya cocok digunakan dalam proses pembelajaran, mengingat jam sekolah yang cukup lama dan siswa hanya mendengarkan mengakibatkan siswa semakin rendah atau kurang dalam belajar mandiri. Siswa hanya mengandalkan guru dalam proses mentransferkan ilmu PPKn. Siswa kelas VII tersebut kurang percaya pada kemampuan yang dimiliki, dikarenakan tidak ada inifiatif untuk melakukan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini mengakibatkan siswa hanya duduk dan

mendengarkan tetapi tidak ada inisiatif untuk bertanya atau pun menyanggah materi yang di berikan oleh guru. Sehingga dampaknya siswa merasa tidak tertarik pada mata pelajaran PPkn.

Berdasarkan permasalahan di atas semua guru di Indonesia dituntut dan wajib memiliki kompetensi mengajar. Berdasarkan Perpres No. 19 Tahun 2017 tentang kompetensi mengajar yang dimiliki guru, pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualitas yang sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi. Yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang bervariasi, bisa menarik perhatian siswa dan banyak melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dengan begitu siswa bisa menangkap isi dari materi yang disampaikan oleh guru tersebut dan diharapkan siswa bisa menyukai mata pelajaran PPKn, dari kesukaan itu kemudian muncul inisiatif untuk melakukan belajar mandiri.

Model-model pembelajaran menurut Rusman (2018) yaitu, 1) Ekspositori, 2) Berbasis Masalah, 3) Kooperatif, 4) *Project Based Learning*, 5) PAIKEM, 6) Kuantum, 7) Terpadu, 8) Kelas Rangkap, 9) Portofolio, 10) Tugas Terstruktur dan, 11) Tematik. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Huda, 2015). Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogeny (Rusman, 2018). Kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu.

Menurut Lubis, dkk (2022) terdapat 33 model pembelajaran yang bisa dilakukan pada mata pelajaran PPKn diantaranya yaitu: model pembelajaran

tematik, model pembelajaran *picture and picture*, model pembelajaran *mind mapping*, model pembelajaran *jigsaw*, model pembelajaran *talking stick*, model pembelajaran *snowball throwing*, dan masih banyak model-model pembelajaran yang lainnya. Pada bab ini akan membahas kelebihan model pembelajaran *talking stick* dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indratanggu Utama (2017) pada saat pelaksanaan model pembelajaran *talking stick*, siswa akan lebih aktif dan bisa memahami materi yang akan diajarkan, karena mau tidak mau saat pembelajaran menggunakan model ini siswa harus menanggapi satu pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru dan terdapat pengaruh terhadap hasil belajar setelah menggunakan model *talking stick*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno (2017) hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih baik dari hasil belajar siswa sebelum diberi model.

Menurut Kunanti, dkk (2019) model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan dukungan tongkat. Tongkat dijadikan alat sebagai bagian atau kesempatan untuk memperoleh atau memberi jawaban pertanyaan dari guru sehabis murid mempelajari mata pelajaran. Meskipun demikian untuk bisa mencapai pembelajaran PPKn yang optimal tidak hanya tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru saja, tetapi juga tergantung pada karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas. Pada bab ini dipaparkan judul yang terkait permasalahan tersebut yaitu “Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemandirian Belajar PPKn Siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem”. Dengan judul tersebut nantinya ingin

mengetahui sejauh mana perbedaan kemandirian belajar PPKn siswa pada saat menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan pada saat menggunakan metode ceramah (konvensional). Dilihat dari rendahnya daya tarik siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem terhadap kemandirian dalam belajar pada mata pelajaran PPKn serta dilihat dari kurangnya inovasi dalam metode yang digunakan oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka di temukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII yang menggunakan metode ceramah (konvensional)?
2. Bagaimana kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*?
3. Apakah ada perbedaan kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII dengan menggunakan metode ceramah (konvensional) dan model pembelajaran *Talking Stick*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil dari kemandirian belajar siswa kelas VII yang menggunakan metode ceramah (konvensional).
2. Untuk mengetahui hasil dari kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
3. Untuk mengetahui perbedaan dari penggunaan metode ceramah (konvensional) dan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemandirian belajar PPKn siswa kelas VII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu kajian ilmiah untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Talking Stick*. Dalam meningkatkan hasil pembelajaran PPKn dan kemandirian belajar siswa di MTs Muhammadiyah II Kedungadem.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Sebagai masukan bagi siswa bahwa kemandirian belajar sangat penting dilakukan untuk penguatan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga bisa mencapai hasil pembelajaran yang optimal.
- 2) Sebagai dorongan dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi seperti *Talking Stick* bisa memunculkan kemandirian belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran yang bisa berpusat pada siswa.
- 2) Menambah wawasan guru MTs untuk melatih kemandirian belajar siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi penerapan metode kooperatif dengan model pembelajaran *talking stick*.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahu kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran PPKn kelas VII.
- 2) Menambah pemahaman terkait penerapan model pembelajaran *talking stick* sehingga ketika menjadi guru bisa dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dikelas.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya agar model pembelajaran *talking stick* bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lain maupun mata pelajaran yang lainnya.

E. Definisi Oprasional

Definisi oprasional disini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah penafsiran pada penelitian ini, yang bisa memunculkan salah presepsi dan pemahaman yang kurang jelas. Oleh sebab itu peneliti menegaskan istilah-istilah berikut:

1. Metode Ceramah (Konvensional)

Metode ceramah (konvensional) menurut (Ekawati, 2016) yaitu bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal. Yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium, dan sebagainya). Sedangkan menurut (Erika, 2019) metode konvensional atau pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah.

2. Model pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* pada pembahasan ini adalah model pembelajaran yang di dalam prosesnya menggunakan bantuan *stick* (tongkat). Peralatan yang digunakan berupa stick bisa diganti menggunakan peralatan seadanya yaitu pensil maupun pulpen. Pada implementasinya guru terlebih dahulu menjelaskan materi pokok dan disusul siswa dengan membaca lks/ buku sebagai penguatan materi. Dilanjut pada pelaksanaan model *talking stick*, pensil/pulpen akan berputar dengan iringan lagu, dan apabila lagu berhenti, siswa yang memegang pensil/pulpen akan diajukan pertanyaan oleh guru dari materi yang sudah dipelajari dan dijelaskan terlebih dahulu.

3. Kemandirian belajar

Kemandirian belajar pada sub bab ini dimaksudkan untuk siswa belajar sebelum pembelajaran dimulai sebagai penguatan materi yang akan dilakukan. Dan kemandirian belajar ini merujuk pada Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan karakter mandiri bagi siswa di Indonesia menjadi salah satu program prioritas pemerintah sebagai bagian revolusi karakter bangsa dengan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Sedangkan fokus penguatan kemandirian belajar akan dilakukan menggunakan angket yang didasarkan pada penelitian Junarti, dkk (2020) menyebutkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan efektif individu yang terbentuk dari inisiatif diri sendiri dengan penuh rasa percaya diri yang tinggi dengan melalui caranya sendiri selama kegiatan belajar tanpa tergantung dengan orang lain dan mengelompokkan kemandirian belajar pada

lima aspek yaitu: percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, motivasi, dan disiplin.

4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada sekolahan dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Pada sub bab ini mata pelajaran PPKn berfokus pada sekolah MTs Muhammdiyah 2 Kedungadem yang pada proses pembelajarannya masih kurang efektif. Dilihat dari kurangnya kegemaran siswa pada mata pelajaran tersebut dan kurangnya kemandirian dalam belajar. PPKn pada penelitian ini dijadikan wadah/tempat untuk mengukur kemandirian belajar siswa kelas VII.